
Konseling Realitas untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik SMP

Uyun Amali Rosida, Asrowi, Rian Rokhmad Hidayat

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta
email: uyun.ar@gmail.com

Abstract: This research aims to know the effectiveness of reality counseling with WDEP to improve Junior High School students achievement motivation and its impact on learning achievement. This experimental research used nonequivalent control group design. This research uses achievement motivation scale as the data collecting method. This achievement motivation scale is used to know the student achievement motivation. The subject of this research are VIII grade students of Junior High School in Boyolali who had lowest achievement motivation. In effort to find this relevant subject, the research uses purposive sampling technique. In addition to analyze this subject, this research uses Mann Whitney test and Wilcoxon test as its data analysis techniques. The result of this research shows that significant gain score difference between experimental group and control group (p value=0,025 ($0,025 < 0,05$)). The achievement motivation scores of the experimental group are significantly increased more than the control group.

Keywords : reality counseling, WDEP, achievement motivation, learning achievement

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling realitas WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Planning*) untuk meningkatkan motivasi berprestasi serta dampaknya terhadap prestasi belajar peserta didik SMP. Penelitian eksperimen ini menggunakan jenis penelitian *nonequivalent control group design*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala motivasi berprestasi. Skala motivasi berprestasi digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi peserta didik. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri di Boyolali yang memiliki motivasi berprestasi paling rendah. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Mann Whitney* dan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan *gain score* yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan p value=0,025 ($0,025 < 0,05$). Kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor motivasi berprestasi lebih signifikan dari pada kelompok kontrol.

Kata Kunci : konseling realitas, WDEP, motivasi berprestasi, prestasi belajar

PENDAHULUAN

Salah satu prinsip penting dalam belajar adalah adanya motivasi. Selain itu, motivasi juga merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi belajar peserta didik yang ditinjau dari aspek psikologis. Konselor sekolah perlu berupaya untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Dengan tingginya motivasi peserta didik, maka akan tercipta kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk dapat berusaha dengan sebaik mungkin dalam mencapai prestasi.

Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2014), "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan". Sedangkan, Majid (2013: 308) menyatakan, "Motivasi merupakan kekuatan yang menjadi pendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan". Secara umum, motivasi merupakan keadaan dimana individu memiliki kekuatan dan keinginan yang lebih dalam melakukan segala sesuatu untuk mencapai tujuan. Seorang individu memiliki tujuan tertentu karena individu tersebut memiliki kebutuhan yang harus dicapai. Salah satu hal penting yang menjadi kebutuhan manusia menurut McClelland adalah *need for achievement* (kebutuhan akan prestasi). Kebutuhan akan prestasi tersebut mendorong individu untuk berusaha mencapai



prestasi yang tinggi (*high achiever*). Usaha seseorang untuk mencapai prestasi yang tinggi disebut sebagai motivasi berprestasi (*achievement motivation*).

McClelland (Apsari, Suarni & Putri, 2014) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya berdasarkan pada standar keunggulan. Standar keunggulan individu dapat berdasarkan pada prestasi tertinggi yang pernah dicapainya dahulu. Standar keunggulan juga dapat diperoleh individu dari prestasi orang lain. Dengan standar keunggulan tersebut peserta didik memiliki keinginan untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dari prestasi yang diperoleh sebelumnya maupun lebih tinggi dari prestasi yang diperoleh teman sebayanya.

Fenomena yang ada di lingkungan, masih ditemukan peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 99 peserta didik kelas VIII B, VIII C, dan VIII D di SMP Negeri di Ngemplak Boyolali menggunakan skala motivasi berprestasi diketahui bahwa terdapat 12,1 % peserta didik memiliki motivasi berprestasi tinggi, 71,7 % peserta didik memiliki motivasi berprestasi sedang dan 16,2 % peserta didik memiliki motivasi berprestasi rendah.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi peserta didik. Fernald dan Fernald (Garliah dan Nasution, 2005) menjelaskan hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah (1) keluarga dan kebudayaan, (2) konsep diri (*Self concept*), (3) jenis kelamin, (4) pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*).

Dalam penelitiannya, McClelland (Handoko, 1992) menyatakan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh sebanyak 64% terhadap prestasi akademik. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Rudy Fatchurrohman (2011) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif Teknik Kendaraan Ringan Kelas XI (Penelitian pada Siswa Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Jatibarang, Kabupaten Indramayu, Povinsi Jawa Barat)” menunjukkan bahwa peningkatan motivasi berprestasi dapat meningkatkan kesiapan belajar peserta didik sebesar 61,57 %.

Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya dan lebih jarang meminta bantuan dari pada peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Selain itu, peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki tingkat kecemasan menghadapi kegagalan yang rendah. Dalam proses pembelajaran, peserta didik yang tidak memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mengalami penurunan hasil prestasi belajar. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi berprestasi cenderung terlambat dalam mengumpulkan tugas, belajar hanya saat akan ujian dan mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. Apabila motivasi berprestasi peserta didik yang rendah tidak segera di tingkatkan, peserta didik akan cenderung untuk mengalami kesulitan dalam menentukan rencana karir masa depannya dan mengalami kegagalan dimasa depannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan motivasi berprestasi sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Selain itu, motivasi berprestasi juga berpreran penting dalam peningkatan hasil prestasi belajar peserta didik. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi adalah konseling realitas. Konseling realitas merupakan pendekatan yang dianggap efektif bagi konselor sekolah untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Palmer (2011: 263) menyatakan, “terapi realitas adalah sebuah metode konseling dan psikoterapi perilaku kognitif yang sangat berfokus dan interaktif, dan merupakan salah satu yang telah diterapkan dengan sukses dalam berbagai macam lingkup”. Terapi realitas yang telah dikembangkan oleh William Glasser ini sangat berfokus pada tingkah laku sekarang dan menggunakan keahlian konselor dalam bertanya. Kerangka bertanya dalam konseling realitas kemudian dikembangkan oleh Wubbolding (Palmer, 2011) yang disebut sebagai sistem WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Planning*). Sistem WDEP melambangkan sekelompok gagasan kerangka pertanyaan.

Fungsi konselor dalam konseling realitas ini adalah untuk membantu klien dalam memenuhi kebutuhan – kebutuhannya dan menerima tanggung jawabnya. Salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi menurut McClelland (1961) adalah kebutuhan akan prestasi. Hal

tersebut senada dengan salah satu dari lima kebutuhan-kebutuhan psikologis yang diungkapkan oleh Glasser. Kelima kebutuhan dasar tersebut adalah (1) kelangsungan hidup (*survival*), (2) cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*), (3) kekuasaan (*power of achievement*), (4) kebebasan (*freedom or independence*), (5) kesenangan (*fun*). Kebutuhan akan kekuasaan dapat dipenuhi dengan adanya prestasi. Individu yang memiliki prestasi tinggi akan memperoleh status, pengakuan, dan penghormatan dari orang-orang lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa penggunaan konseling realitas WDEP terhadap peserta didik dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik. Konseling realitas WDEP tepat digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Penelitian tentang peningkatan motivasi berprestasi menggunakan konseling realitas WDEP perlu dilaksanakan untuk mengetahui efektifitas konseling realitas WDEP untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian quasi eksperimental. Adapun bentuk desain quasi eksperimental yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ngemplak Boyolali dengan subjek penelitian kelas VIII dan dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Desember 2016.

Teknik pengumpulan data menggunakan skala motivasi berprestasi yang berbentuk skala likert. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi dari guru bimbingan dan konseling. Data pada penelitian ini akan diolah menggunakan metode statistik nonparametrik. Uji statistik nonparametrik yang akan digunakan adalah uji *Mann Whitney*.

HASIL

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil Skala Motivasi Berprestasi peserta didik dan hasil prestasi belajar peserta didik. Skala Motivasi Berprestasi diberikan kepada peserta didik kelas VIII B, VIII C, dan VIII D di sekolah tempat penelitian. Peserta didik yang diberi Skala Motivasi Berprestasi berjumlah 99 peserta didik. Hasil Skala Motivasi Berprestasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Skala Motivasi Berprestasi

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
111 – 126	Rendah	16	16,2 %
127 – 152	Sedang	71	71,7 %
153 – 167	Tinggi	12	12,1 %

Berdasarkan hasil Skala Motivasi Berprestasi peneliti dapat mengetahui bahwa terdapat 16 peserta didik yang memiliki tingkat motivasi berprestasi rendah, 71 peserta didik memiliki motivasi berprestasi sedang dan 12 peserta didik memiliki motivasi berprestasi tinggi. Jika dipersentase maka, sebesar 16,2 % peserta didik memiliki motivasi berprestasi rendah, 72,7 % peserta didik memiliki motivasi berprestasi sedang, dan 12,1 % peserta didik memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Adapun data yang diperoleh berdasarkan prestasi belajar peserta didik menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terdapat 2 peserta didik yang mengalami penurunan nilai dan 6 peserta didik mengalami peningkatan nilai. Sedangkan pada kelompok kontrol, terdapat 3 peserta didik yang mengalami penurunan nilai dan 5 peserta didik mengalami peningkatan nilai. Adapun hasil prestasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah *treatment* dapat dilihat pada Tabel 2.

Pengujian menggunakan *Mann Whitney* digunakan untuk mengetahui perbedaan *gain score* yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Gain score* adalah selisih skor tingkat motivasi berprestasi sebelum *treatment* dan sesudah *treatment* yang diperoleh dari perhitungan skor *posttest* dikurangi skor *pretest*. Nilai *Asymp.Sig(2-tailed)* diperoleh melalui perhitungan uji *Mann Whitney* dengan

menggunakan perangkat lunak SPSS 18. Hasil uji Mann Whitney dengan SPSS 18 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.2. Hasil Prestasi Belajar Peserta Didik

Kelompok Eksperimen			
Inisial Nama	Sebelum	Sesudah	Gain Score
DSP	1064	1086	22
EK	971	1006	35
DR	818	912	94
RF	819	897	79
RP	889	884	-5
EDS	853	827	-26
MFS	832	927	95
ZR	761	790	29
Kelompok Kontrol			
Inisial Nama	Sebelum	Sesudah	Gain Score
MF	978	982	4
NK	1040	973	-67
ZRA	930	960	30
ADR	903	701	-202
RAP	855	757	-98
SL	867	925	58
YIS	763	831	68
TU	860	946	87

Tabel 3. Uji Mann Whitney Gain Score Antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

SKOR SMB	
Mann-Whitney U	16.000
Wilcoxon W	52.000
Z	-2.236-
Asymp. Sig. (2-tailed)	.025
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.105 ^a

Hasil *output* diatas menunjukkan bahwa *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah 0,025. Hal tersebut berarti bahwa signifikansi $0,025 < 0,05$. Hasil uji *Mann Whitney* tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *gain score* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa konseling realitas WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Planning*) efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik SMP.

Sedangkan, berdasarkan hasil prestasi belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil Ujian Akhir Semester 2 tahun 2015/2016 dan hasil Ujian Akhir Semester 1 tahun 2016/2017 diperoleh hasil bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata jumlah nilai dari 876 menjadi 916 atau meningkat sebesar 4,6%. Berbeda dengan kelompok eksperimen, peserta didik pada kelompok kontrol mengalami penurunan rata-rata jumlah nilai dari 900 menjadi 884 atau mengalami penurunan sebesar 1,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya motivasi berprestasi peserta didik tidak mempengaruhi peningkatan hasil prestasi belajar peserta didik secara signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa konseling realitas WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Planning*) efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik SMP. Kelompok eksperimen yang semula memiliki rata-rata tingkat motivasi berprestasi 117 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 132,5 atau sebesar 13,25 % setelah diberi

treatment berupa konseling realitas WDEP. Kelompok kontrol yang tidak diberi *treatment* memiliki rata-rata tingkat motivasi berprestasi 123,75 mengalami peningkatan menjadi 124,25 atau sebesar 0,4%. Hal tersebut menunjukkan *treatment* berupa konseling realitas WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Planning*) efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi.

Sedangkan, berdasarkan hasil prestasi belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil Ujian Akhir Semester 2 tahun 2015/2016 dan hasil Ujian Akhir Semester 1 tahun 2016/2017 diperoleh hasil bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata jumlah nilai dari 876 menjadi 916 atau meningkat sebesar 4,6%. Berbeda dengan kelompok eksperimen, peserta didik pada kelompok kontrol mengalami penurunan rata-rata jumlah nilai dari 900 menjadi 884 atau mengalami penurunan sebesar 1,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya motivasi berprestasi peserta didik tidak mempengaruhi peningkatan hasil prestasi belajar peserta didik secara signifikan.

Meningkatnya motivasi berprestasi peserta didik disebabkan karena pemberian *treatment* berupa konseling realitas WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Planning*). Konseling realitas WDEP dilaksanakan sebanyak 3 kali. Tahapan dalam konseling pertemuan pertama adalah (1) menunjukkan keterlibatan dengan konseli, (2) fokus pada perilaku sekarang, (3) mengeksplorasi total behavior. Tahapan dalam konseling pertemuan kedua adalah (1) konseli menilai sendiri atau mengevaluasi, (2) merencanakan tindakan yang bertanggung jawab, (3) membuat komitmen. Tahapan konseling pertemuan ketiga adalah (1) tidak menerima alasan konseli, (2) tindak lanjut. Pada proses konseling pertemuan dan kedua konselor menggunakan ketrampilan bertanya WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Planning*) dengan rincian ketrampilan bertanya *Wants* dan *Doing* pada konseling pertemuan pertama serta *Evaluation* dan *Planning* pada konseling pertemuan kedua.

Konseling realitas WDEP mendorong klien untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan yang harus dipenuhi dan mengidentifikasi keinginannya terhadap dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungannya. Konseling realitas WDEP juga mendorong klien untuk mengidentifikasi perilaku (*total behavior*) yang dilakukan klien sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Kemudian klien dibimbing untuk mengevaluasi perilakunya yang dianggap kurang efektif untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Perilaku-perilaku yang dianggap kurang efektif tersebut kemudian diganti dengan perilaku atau tindakan yang lebih efektif. Rencana perilaku atau tindakan yang efektif harus memenuhi kriteria SAMIC3P yaitu *simple, attainable, measurable, immediate, consistent, contingent, committed by the person, ultimately implemented by the person*. Artinya, rencana yang dibuat dan disepakati oleh konselor dan klien harus bersifat sederhana, dapat dicapai oleh klien, dapat diukur perkembangannya, dapat dilakukan dengan segera, dapat dilakukan secara terus-menerus, rencana tindakan yang satu dengan yang lain merupakan suatu kesatuan ditentukan oleh klien dan dilaksanakan oleh klien.

Upaya meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik menggunakan konseling realitas WDEP. Kegiatan konseling pertemuan pada pertama adalah menganalisis kebutuhan yang harus dipenuhi oleh peserta didik sebagai seorang pelajar dan menganalisis keinginan peserta didik terhadap dirinya sendiri, orang tua, dan lingkungan sekolahnya. Kemudian peserta didik diajak untuk mengidentifikasi perilaku sehari-hari (*total behavior*) yang telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Konselor juga mengidentifikasi perasaan-perasaan tidak nyaman dan kesulitan peserta didik dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan peserta didik. Konselor memberikan tugas kepada peserta didik berupa daftar kebutuhan dan keinginan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap kebutuhan dan keinginannya.

Kebutuhan dan keinginan peserta didik tersebut dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasinya. Jika peserta didik telah memahami kebutuhan, keinginan serta upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya maka peserta didik dapat memahami permasalahan yang sebenarnya dialami oleh peserta didik tersebut. Permasalahan yang dialami peserta didik dikarenakan peserta didik tidak dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dan tidak dapat mengembangkan perilaku yang efektif untuk memenuhi kebutuhannya.

Pada pertemuan pertama, peserta didik telah mengungkapkan bahwa peserta didik ingin menjadi pribadi yang lebih baik agar dapat mencapai keinginannya dan memenuhi kebutuhannya. Peserta didik menyatakan setuju melaksanakan konseling untuk meningkatkan motivasi berprestasinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemauan untuk berubah. Konseling realitas WDEP akan berhasil jika klien menginginkan perubahan yang lebih baik pada dirinya.

Kemudian, pada konseling pertemuan kedua peserta didik diajak untuk mengevaluasi perilaku (*total behavior*) yang dianggap kurang efektif untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Perilaku yang tidak dapat meningkatkan prestasi akan diganti dengan perilaku yang lebih efektif untuk meningkatkan prestasi. Rencana perilaku yang efektif tersebut harus memenuhi kriteria SAMIC3P. Pada pertemuan kedua ini konselor mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Potensi tersebut digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dan digunakan untuk menggantikan perilaku yang kurang efektif. Seluruh rencana perilaku efektif yang telah dibuat dan disepakati oleh peserta didik dan konselor kemudian ditulis dan diberi tanda cek jika telah dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan untuk mengontrol pelaksanaan rencana tindakan .

Pelaksanaan rencana tindakan direview pada pertemuan ketiga. Pada pertemuan ini konselor melihat pengaruh pelaksanaan rencana tindakan yang efektif terhadap perubahan tingkah laku peserta didik. berdasarkan hasil lembar pelaksanaan rencana seluruh peserta didik telah melaksanakan sebagian besar rencana tindakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan tindakan yang efektif dan memiliki rasa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya. Pada tahap ini, konselor juga mengidentifikasi pengaruh pemberian treatment berupa konseling realitas WDEP terhadap pemecahan masalah yang dialami peserta didik. Selanjutnya, konselor memberikan *reinforcement* kepada peserta didik atas tercapainya rencana tindakan yang efektif.

Selama pelaksanaan konseling peserta didik menunjukkan sikap terbuka. Setelah terlaksananya konseling pertemuan pertama peserta didik mengalami penurunan ketegangan emosi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang menangis ketika pelaksanaan konseling pertemuan kedua, sedangkan pada pelaksanaan konseling pertemuan kedua dan ketiga tidak ada peserta didik yang menangis. Pada konseling pertemuan kedua dan ketiga peserta didik juga menunjukkan sikap yang lebih tenang. Selama konseling pertemuan kedua berlangsung peserta didik mampu membuat rencana tindakan yang efektif. Setelah konseling kedua peserta didik mampu melakukan upaya yang efektif untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Pada pertemuan ketiga peserta didik menunjukkan rasa puas atas terlaksananya rencana tindakan yang telah disepakati oleh peserta didik dan konselor.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling realitas WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Planning*) dapat digunakan oleh konselor sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik SMP. Tingkat motivasi berprestasi peserta didik yang tinggi dapat menuntun peserta didik kepada kesuksesan. Sebaliknya, tingkat motivasi berprestasi yang rendah pada peserta didik akan mengurangi peluang untuk sukses. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Atkinson (Uno, 2007) bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, dan minat. Begitu pula dengan kecenderungan untuk gagal.

Penelitian yang dilakukan oleh Dawn Hinton, Bridget Warnke dan Robbert E. Wubbolding (2011) yang berjudul “ *Choosing Success in the Classroom by Building Student Relationships*” menunjukkan bahwa menggunakan *choice theory/ reality therapy* dapat membangun hubungan lebih baik dengan peserta didik yang berdampak pada meningkatnya kedisiplinan, kehadiran peserta didik, prestasi, dan ingatan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Thomas K. Burdenski dan Brenda Faulkner (2010) yang berjudul “ *Empowering College Student to Satisfy Their Basic Needs : Implication for Primary, Secondary, and Post-Secondary Educators*” menunjukkan bahwa mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip *choice theory / reality therapy* dapat menimbulkan dampak yang positif terhadap kepercayaan diri mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi realitas dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan dan kepercayaan diri pada peserta didik. Sedangkan, disiplin dan percaya diri merupakan 2 aspek dari 6 aspek motivasi berprestasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa konseling realitas WDEP dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* terhadap *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh signifikansi sebesar 0,025 ($0,025 < 0,05$). Hasil uji *Mann Whitney* tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *gain score* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil prestasi belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil Ujian Akhir Semester berjalan dengan hasil Ujian Akhir Semester sebelumnya diperoleh hasil bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata jumlah nilai dari 876 menjadi 916 atau meningkat sebesar 4,6%. Berbeda dengan kelompok eksperimen, peserta didik pada kelompok kontrol mengalami penurunan rata-rata jumlah nilai dari 900 menjadi 884 atau mengalami penurunan sebesar 1,7%.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling realitas WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Planning*) efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik SMP (penelitian pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Ngemplak Boyolali).Uraian tersebut juga menunjukkan bahwa meningkatnya motivasi berprestasi peserta didik tidak berpengaruh terhadap peningkatan hasil prestasi belajar peserta didik secara signifikan.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran bagi Kepala Sekolah dan bagi Guru Bimbingan dan Konseling. Bagi Kepala Sekolah yaitu, karena motivasi berprestasi peserta didik dapat ditingkatkan melalui konseling realitas WDEP, sebaiknya kepala sekolah memberikan fasilitas yang dapat mendukung pelaksanaan konseling realitas WDEP. Fasilitas yang diberikan dapat berupa ruang konseling, yaitu ruangan khusus yang digunakan untuk pelaksanaan konseling. Ruangan tersebut hendaknya juga memenuhi kriteria ruang konseling yang baik. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling yaitu, berdasarkan penelitian ini, konseling realitas WDEP efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan konseling realitas WDEP dalam upaya peningkatan motivasi berprestasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- McClelland & David, C. (1987). *Memacu Masyarakat Berprestasi (Mempercepat Laju Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Motif Berprestasi)*. Jakarta: Intermedia.
- Palmer, S. (2011). *Konseling dan psikoterapi*. Terj. Haris H. Setiadjud. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku asli diterbitkan 2010)
- Sardiman (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar - Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, H.B (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Apsari, N.K.B.D., Suarni, N.K., & Putri, D.A.W.M. (2014). Efektivitas Model Konseling Behavioral Teknik Token Economy dan Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas X SMA Lab. Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014 (Versi elektronik). *Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan dan Konseling*, 2 (1): 1-11.
- Burdenski, T.K. & Faulkner, B. (2010). Empowering College Student to Satisfy Their Basic Needs : Implication for Primary, Secondary, and Post-Secondary Educators (Versi Elektronik). *International Journal of Choice Theory and Reality Therapy*, 30 (1): 73-97.
- Fatchurrochman, R. (2011). Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif Teknik Kendaraan Ringan Kelas XI (Versi Elektronik). *Journal Universitas pendidikan Indonesia*, Edisi Khusus (2): 60-69.
-

Hinton, D., Wanke, B., & Wubbolding R. E. (2011). Choosing Success in the Classroom by Building Student Relationships (Versi Elektronik). *International Journal of Choice Theory and Reality Therapy*, 31 (1): 90-95.